



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan diskusi temuan-temuan penelitian maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini menemukan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan di dalam pengelolaan kelas yang mendukung keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran dan penyesuaian sosial siswa tunanetra adalah sebagai berikut: **Pertama**, pemahaman guru terhadap siswa tunanetra, yaitu guru-guru memahami siswa tunanetra dari kondisi matanya yang tidak berfungsi berarti yang difungsikan adalah pendengarannya, sehingga mendudukannya di depan dekat dengan guru, memberi kesempatan menggunakan peralatan yang dibutuhkannya, menghimbau semua siswa untuk membantu siswa tunanetra dan memaklumi kemampuannya adalah menunjukkan kekuatan-kekuatan yang mendukung keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran dan penyesuaian sosial siswa tunanetra. Sedangkan tidak tersedianya alat bantu pelajaran khusus dan alat olahraga khusus yang dibutuhkan siswa tunanetra yang akan mengakibatkan pembelajaran tidak produktif dan tidak efektif merupakan kelemahan dalam keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran dan penyesuaian sosial siswa tunanetra.

Kedua, pengelolaan lingkungan sosial kelas yang memiliki siswa tunanetra di dalam kegiatan belajar mengajar yang mendukung mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran dan penyesuaian sosial siswa tunanetra adalah di dalam merencanakan KBM, guru-guru menggunakan kurikulum yang berlaku,

pada pelaksanaannya, kurikulum yang berlaku dimodifikasi dengan cara materi diarahkan atau diperbanyak pada kemampuan dan kebutuhan siswa tunanetra, disampaikan dengan cara membimbing langsung secara individual, memberdayakan teman sebangku atau sebaya yang mempunyai kemampuan lebih, di dalam kelompok kecil, dan mengganti praktek dengan tugas tertulis. Tidak melibatkan siswa tunanetra dalam aktivitas yang menggunakan penglihatan, tetapi diharuskan tetap hadir dalam acara tersebut. Pelaksanaan evaluasi dilakukan secara terpisah dengan siswa-siswa awas, dengan cara soal dibacakan dan jawabannya dituliskan oleh panitia evaluasi.

Manifestasi keguruan yang dikembangkan guru merupakan kekuatan dalam keberhasilan memncapai tujuan pembelajaran dan penyesuaian sosial siswa tunanetra yang ditunjukkan melalui penguasaan materi pelajaran, memandang siswa tunanetra secara realistik, membimbing dengan sabar, menggunakan bahasa yang jelas dan tutur kata yang lemah lembut, diselingi dengan nasihat dan memberikan pujian ketika siswa tunanetra memberikan jawaban atau pernyataan yang tepat. Sedangkan kekhawatiran guru terhadap siswa tunanetra menjadi cidera sehingga tidak melibatkanya di dalam kegiatan kelompoknya akan mengakibatkan siswa tunanetra menarik diri dari lingkungannya dan akan menjadikannya prustrasi. Hal tersebut merupakan kelemahan dalam keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran dan penyesuaian sosial siswa tunanetra.

Ketiga, penataan fisik kelas yang menunjang terciptanya suasana belajar yang kondusif menunjukkan adanya kekuatan keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran dan penyesuaian sosial siswa tunanetra, yaitu penataan kelas

dilakukan oleh para siswa yang dikordinir oleh wali kelas atas instruksi kepala sekolah, agar para siswa berkreasi di kelasnya. Penataan kelas tersebut memenuhi aspek-aspek visibilitas, fleksibilitas, aksesibilitas, aman dan nyaman, dan indah.

B. Implikasi

Pertama pemahaman guru tentang kondisi fisik siswa tunanetra yang menjadi kekuatan mendukung keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran dan penyesuaian sosial siswa tunanetra berimplikasi pada pencapaian tujuan pembelajaran, karena guru-guru merencanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa tunanetra. Dengan memiliki informasi tentang penyebab ketunanetraan, guru akan menyampaikannya kepada siswa-siswa awas sehingga penerimaan terhadap siswa tunanetra akan lebih positif dan akan menjaga diri agar tidak menjadi tunanetra.

Kedua, pengelolaan lingkungan sosial kelas yang memiliki siswa tunanetra merupakan kekuatan yang mendukung keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran dan penyesuaian sosial siswa tunanetra berimplikasi kepada tingkah laku siswa tunanetra maupun siswa-siswa awas, yaitu siswa awas akan mengimitasi perilaku guru terhadap siswa tunanetra, terjalin hubungan *interpersonal* yang baik, tercipta *sosio-emosional* yang positif, dan terjadi proses kelompok dimana masing-masing anggota menyadari fungsinya masing-masing. Maka terciptalah suasana belajar yang kondusif dan terpelihara organisasi kelas yang efektif. Karena siswa mengagumi gurunya, hormat, sopan, berusaha

menampilkan yang terbaik, dan merasakan fungsi perannya di dalam lingkungannya.

Ketiga, penataan fisik kelas yang menunjang terciptanya suasana belajar yang kondusif berimplikasi kepada penyesuaian sosial siswa tunanetra, yaitu lingkungan yang mengakomodasi kebutuhan ruang dan gerak siswa tunanetra karena suara guru terdengar jelas, memudahkan untuk bergerak dan memudahkan mengenal areal, tidak khawatir, dan merasa senang berada dalam ruangan kelas.

Implikasi dari kelemahan keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran dan penyesuaian sosial siswa tunanetra adalah pembelajaran menjadi tidak produktif dan tidak efektif, bahkan memungkinkan siswa tunanetra menarik diri dari lingkungannya dan akan menjadikannya prustrasi.

C. Rekomendasi

Pertama, berdasarkan implikasi dari kekuatan-kekuatan mencapai tujuan pembelajaran dan penyesuaian sosial siswa tunanetra, bahwa pengelolaan kelas bagi siswa tunanetra di SMA "X" Kota Makassar adalah berdasarkan pemahaman guru terhadap siswa tunanetra, pengelolaan lingkungan sosial di dalam KBM, dan penataan kelas yang menunjang terciptanya suasana yang kondusif. Dengan demikian direkomendasikan kepada guru-guru SMA Biasa di Kota Makassar berupa prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang memiliki siswa tunanetra sebagai berikut:

1. Pemahaman Guru Terhadap Siswa Tunanetra

- a. Mengetahui kondisi fisik siswa tunanetra.
- b. Mengetahui penyebab ketunanetraan.

- c. Mengatasi masalah siswa tunanetra di dalam KBM.
- d. Memberikan kesempatan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri
- e. Memperlakukan siswa dengan cara memaklumi kemampuannya

1. Pengelolaan Lingkungan Sosial Kelas dalam KBM

- a. Perencanaan berdasarkan kurikulum yang berlaku
- b. Pelaksanaan :
 - 1) Memodifikasi kurikulum
 - 2) Pelayanan secara individu
 - 3) Memberdayakan teman sebaya
 - 4) Materi diarahkan/diperbanyak kepada kemampuan siswa tunanetra
 - 5) Dilakukan melalui praktek dan latihan
 - 6) Mengganti praktek yang tidak bisa dilakukan dengan tugas tertulis
 - 7) Evaluasi diberikan secara khusus dan terpisah
- c. Manifestasi keguruan yang dikembangkan
 - 1) Menguasai materi pelajaran.
 - 2) Menasehati siswa tunanetra.
 - 3) Memotivasi untuk belajar.
 - 4) Realistik di dalam memandang siswa tunanetra.
 - 5) Memberikan bantuan di dalam kelas dan di luar kelas.

2. Penataan Ruang Kelas.

- 1) Pengaturan perlengkapan kelas dilakukan oleh para siswa kelas tersebut.
- 2) Penempatan duduk siswa tunanetra atas dukungan teman-teman sekelas.



- 3) Pengaturan kelas mempertimbangkan, visibilitas, fleksibilitas, aksesibilitas, aman dan nyaman, dan indah.
- 4) Fasilitas siswa tunanetra adalah miliknya sendiri dan selalu dibawa.

Kedua, untuk memenuhi kebutuhan siswa tunanetra akan buku-buku pelajaran dalam tulisan Braille yang tidak tersedia di SMA "X" maka direkomendasikan kepada pusat sumber Kota Makassar untuk memproduksi buku-buku matapelajaran dalam tulisan Braille yang digunakan di SMA."X"

Ketiga, berdasarkan temuan penelitian tentang tidak tersedianya alat bantu pelajaran dan alat-alat olahraga khusus untuk siswa tunanetra, serta adanya kekhawatiran guru olahraga untuk melibatkan siswa tunanetra di dalam kegiatan olahraga maka direkomendasikan kepada Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan untuk melengkapi sarana pendidikan khusus bagi SMA "X" berupa alat-alat bantu pelajaran ada alat-alat olahraga khusus yang dibutuhkan siswa tunanetra dan memberikan pelatihan penjas adaptif bagi guru-guru olahraga di SMA yang menangani siswa tunanetra.

